

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Ancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa ancangan yang disesuaikan dengan rumusan masalah, tujuan, proses pengumpulan data, prosedur, dan analisis data. Berikut adalah uraian tentang ancangan-ancangan yang dimaksud.

4.1.1 Ancangan Kualitatif

Penelitian ini berancangan kualitatif karena dilakukan berdasarkan pada data deskriptif yang didapatkan dari pengamatan atas perilaku manusia, yakni atas bahasa lisan subyek penelitian. Pemilihan ancangan itu saya kaitkan dengan penjabaran ciri-ciri penelitian kualitatif oleh Lincoln dan Guba (2000) sebagaimana dikutip Yuwono (2004: 53–4), yakni sebagai berikut:

- berlatar ilmiah, yakni menggunakan konteks kegiatan manusia sebagai latar belakang ditemukannya sumber data, yakni seperti konteks kegiatan anak usia dini dalam berbahasa yang saya masuki untuk pemerolehan data;
- dilaksanakan dan dikelola oleh manusia sebagai peneliti, bukan oleh alat (dalam penelitian ini saya bertindak sebagai pengumpul sekaligus penganalisis data);
- memudahkan peneliti dalam menghadapi kenyataan ganda di lapangan; selain itu, alih-alih bersifat kuantitatif dengan statistik, metode yang digunakan dalam penelitian ini diwujudkan dalam teknik-teknik penelitian nonstatistis;
- tidak membatasi titik tolak analisis; walaupun sebenarnya penelitian kualitatif umumnya menggunakan analisis induktif (analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif dan deduktif);
- membangun teori yang berasal dari data (akan tetapi, dalam penelitian ini belum dilakukan penyusunan teori, alih-alih yang dilakukan adalah penentuan kesimpulan dan saran yang bertitik tolak dari analisis data);
- menggunakan data yang bukan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk kata atau ungkapan seperti yang dilakukan dalam penelitian ini;

- lebih mementingkan proses penelitian daripada hasil penelitian (proses pengamatan memegang peranan penting untuk merangkaikan hubungan antarbagian dalam objek telaah, seperti proses pengamatan sejak pengumpulan data hingga analisis yang dilakukan dalam penelitian ini);
- mempunyai batas yang ditentukan (dalam penelitian yang mengkaji perolehan leksikon bahasa Inggris anak Indonesia dwibahasawan ini ditentukan batasan tertentu, yakni segi sumber data dan pokok kajian);
- menggunakan kriteria khusus untuk kesahihan data seperti kriteria yang digunakan untuk interpretasi data dalam penelitian ini;
- menggunakan rancangan penelitian yang bersifat sementara (rancangan terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan).

Tidak jauh berbeda dari yang diuraikan di atas, berikut adalah karakteristik penelitian kualitatif yang diuraikan Mackey dan Gass (2005: 162 –164).

- Tujuan penelitian kualitatif sering melibatkan syarat deskripsi yang terperinci dan teliti; hal ini berkebalikan dari kuantifikasi data melalui pengukuran, frekuensi, penilaian, dan angka.
- Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengkaji individu dan peristiwa dalam latar alamiahnya. Dengan kata lain, alih-alih berupa upaya untuk mengawasi faktor-faktor kontekstual melalui penggunaan laboratorium atau lingkungan buatan lainnya, penelitian kualitatif cenderung menyuguhkan sebuah gambaran holistik dan alamiah atas gejala sesuatu yang sedang dikaji.
- Alih-alih menggunakan kelompok besar (yang biasanya dipilih secara acak), penelitian kualitatif cenderung melibatkan lebih sedikit partisipan dan tidak terlalu memperhatikan isu yang dapat digeneralisasi.
- Penelitian kualitatif bertujuan menginterpretasikan gejala yang berkaitan dengan makna yang dilibati manusia. Perspektif emik dibedakan dari perspektif etik. Berdasarkan karakteristik ini, dalam penelitian ini makna satuan linguistik yang terkait dengan kebudayaan menjadi salah satu hal yang didiskusikan.

- Penelitian kualitatif berorientasi kepada proses dan bersifat terbuka. Penelitian berada pada jalur induktif yang dimulai dengan segelintir dugaan yang telah dipersepsikan yang kemudian diikuti proses pengerucutan yang dilakukan secara bertahap. Dengan demikian, penelitian kualitatif cenderung menggunakan ancangan yang bertujuan mengamati segala sesuatu yang ditemui di lapangan, dan memungkinkan pertanyaan lanjutan muncul dari konteks itu.
- Pertanyaan penelitian cenderung bersifat umum dan terbuka. Hipotesis dapat timbul sebagai hasil dari penelitian, alih-alih ditetapkan pada tahap awal penelitian. Oleh karena itu, menurut Brown (2003) "Salah satu kelebihan penelitian kualitatif adalah adanya potensi untuk membentuk hipotesis-hipotesis baru."

4.1.2 Ancangan Longitudinal

Selain berancangan kualitatif, penelitian ini juga berancangan longitudinal. Magnusson (1991: xv) mendefinisikan penelitian longitudinal sebagai sebuah langkah utama untuk mengetahui perkembangan makhluk hidup secara mendasar dan sah (*fundamental and valid*). Dipaparkan lebih lanjut oleh Magnusson bahwa ancangan longitudinal mengimplikasikan pengumpulan data dari subyek penelitian yang sama dalam kurun waktu tertentu. Karena saya tidak dapat menemukan batasan yang jelas tentang yang dimaksud dengan *kurun waktu tertentu*, saya berinterpretasi bahwa kurun waktu pengumpulan data penelitian ini, yang berlangsung selama satu bulan lebih, dapat dikatakan sebagai kurun waktu penelitian longitudinal. Hal utama lainnya dalam penelitian longitudinal adalah peneliti dituntut untuk melakukan penelitian secara tepat dan saksama.

Hal penting lain terkait ancangan longitudinal disampaikan oleh McDaniel *et al.* (1996: 7); dinyatakan bahwa rentangan usia anak yang akan direkam dan lamanya kajian longitudinal harus ditentukan dengan berdasar pada pertanyaan atau masalah penelitian. Mackey dan Gass (2005: 111) juga menjelaskan penelitian bahasa yang berancangan longitudinal sebagai penelitian yang mengukur perkembangan bahasa sampel penelitian dalam kurun waktu tertentu. Larsen-

Freeman dan Long (1991; dalam Duff, 2008: 41) menyatakan bahwa ancangan longitudinal dengan mudah dapat dikarakterisasi setidak-tidaknya oleh tiga atribut paradigma kualitatif, yakni naturalistik karena menggunakan tuturan spontan, berorientasi proses karena berlangsung dalam kurun waktu tertentu, dan tidak dapat digeneralisasi karena menggunakan subyek penelitian yang berjumlah kecil. Selain itu, Larsen-Freeman dan Long menyatakan bahwa kajian longitudinal sering disebut sebagai studi kasus dalam penelitian bahasa. Dalam bagian di bawah ini diuraikan lebih lanjut apa yang dimaksud dengan studi kasus.

4.1.3 Ancangan Studi Kasus

Penelitian ini merupakan sebuah studi kasus karena tujuan penelitian ini sesuai dengan yang dijelaskan Mackey (2005: 171) sebagai tujuan dari sebuah studi kasus dalam penelitian bahasa, yakni memberikan gambaran yang menyeluruh atas pemelajaran atau penggunaan bahasa oleh populasi khusus dengan latar yang khusus pula. Studi kasus, dijelaskan lebih lanjut oleh Mackey, cenderung memberikan gambaran yang terperinci atas pemelajar bahasa dengan berlatar proses pemelajarannya (dalam hal ini berlatar pemerolehan bahasa subyek penelitian); dan biasanya diasosiasikan dengan ancangan longitudinal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan sebuah studi kasus longitudinal.

Duff (2008: 40) menjelaskan bahwa studi kasus longitudinal adalah penelitian yang mengkaji perkembangan dan performansi bahasa subyek penelitian dalam kurun waktu tertentu dan diharapkan dapat menghasilkan pengamatan ganda atau rangkaian data ganda. Kurun waktu penelitian, dijelaskan Duff, bergantung pada jumlah partisipan atau ukuran sampel penelitian dan beberapa faktor terkait lainnya. Pernyataan Duff ini juga yang saya jadikan pedoman dalam menentukan bahwa kurun waktu penelitian ini dapat dikatakan sebagai kurun waktu penelitian longitudinal. Selain itu, Duff (2008: 43–4) memaparkan bahwa studi kasus memiliki sejumlah karakteristik yang membuatnya menarik. Di antaranya adalah, jika dilakukan dengan baik, penelitian ini akan memiliki tingkat kualitas analisis yang tinggi dan memiliki analisis yang mendalam karena penelitian ini

terpusatkan pada perilaku seorang individu seperti yang saya lakukan dalam penelitian ini atau sejumlah kecil kelompok individu. Di samping itu, kasus yang didapati dalam penelitian dapat memunculkan hipotesis baru atau model yang kemudian hari dapat diuji kebenarannya dengan menggunakan rancangan penelitian yang sama maupun rancangan yang lain.

4.1.4 Ancangan Pengamatan Terkontrol

Anderson (1998: 24) menyatakan bahwa salah satu faktor utama dalam penelitian eksperimental adalah kontrol yang dilakukan terhadap kesalahan. Walaupun bukan merupakan penelitian eksperimental, penelitian ini juga berpedoman kepada beberapa prinsip penelitian eksperimental sehingga penelitian ini bersifat terkontrol. Karakteristik penelitian tersebut terakhir dapat dikaitkan dengan istilah pengamatan terkontrol yang dijelaskan Bennet-Kastor (1988; dalam Hamida 2009), yakni pengamatan yang diharapkan bisa memberikan informasi adanya sebab akibat melalui manipulasi yang dilakukan oleh peneliti atas variabel bebas. Dalam penelitian bahasa anak, ancangan ini menurut Bennett-Kastor memiliki beberapa keunggulan dibandingkan ancangan naturalistik, yakni:

- (1) peneliti bisa mengontrol macam materi yang harus ditanggapi oleh anak;
- (2) ancangan ini bisa menghasilkan data yang pada ancangan naturalistik kemunculannya harus ditunggu selama berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan;
- (3) hasil kajian eksperimental bisa menjadi sumber pembuktian untuk hipotesis-hipotesis yang dibuat berdasarkan informasi yang andal; dan
- (4) kajian eksperimental dapat dilakukan pada subyek-subyek pada kelompok umur yang sama maupun lintas usia.

Keputusan untuk juga berpedoman kepada prinsip penelitian eksperimental tersebut di atas didasarkan pada yang disampaikan Gleason (1998:354), yakni: penelitian longitudinal dapat bersifat observasional atau eksperimental. Dijelaskan lebih lanjut bahwa dalam penelitian observasional, peneliti mencoba untuk tidak mempengaruhi penggunaan bahasa anak yang terjadi secara natural. Namun,

prinsip tersebut terakhir bukanlah yang utama dalam penelitian ini; alih-alih, yang dilakukan berprinsip pada kajian pengamatan terkontrol. Akan tetapi, bila pengamatan terkontrol biasanya dilakukan di laboratorium, pengamatan dalam penelitian ini tidak. Dengan demikian, saya ingin mengaskan bahwa prinsip-prinsip dalam penelitian ini adalah yang diambil dari keempat anjakan tersebut di atas dan beberapa prinsip yang ada dalam penelitian eksperimental.

4.2 Subyek Penelitian dan Latar Belakang Orang Tua

Siapa sebenarnya subyek penelitian ini dan siapa sebenarnya kedua orang tuanya perlu dijelaskan. Subyek Penelitian adalah seorang anak laki-laki yang bernama **Putera Rafa Syamsuar** dengan Rafa sebagai nama panggilan, Ia dilahirkan di Rumah Sakit Atang Sendjaja Bogor pada tanggal 23 Desember 2006 melalui operasi *Sectio Caesaria* dari seorang ibu yang bernama Rusi Susilawaty yang bersuami Fauzi Syamsuar, yang tidak lain adalah yang melakukan penelitian ini. Rafa lahir dalam keadaan normal, baik secara fisik maupun mental. Berat badannya ketika lahir adalah 3,0 kg dan panjang badannya 49 cm.

Ibu Rafa lahir di Medan pada tanggal 7 Mei 1970. Ia terlahir sebagai anak ketiga, memiliki seorang kakak laki-laki dan seorang kakak perempuan. Pada saat berusia empat tahun, keluarga Rusi pindah ke Jakarta. Namun, mereka tinggal di Jakarta hanya untuk beberapa bulan karena pada tahun yang sama mereka pindah ke Klaten, tempat kedua orang tua Rusi berasal. Ibu Rusi meninggal dunia pada tahun 1975; dan sejak saat itu sampai ayahnya menikah lagi pada tahun 1978 (dan pada tahun 1979 Rusi mendapat seorang adik laki-laki hasil dari pernikahan kedua ayahnya itu), yang mengasuh Rusi hanya sang ayah dan kedua kakaknya. Rusi tidak mengenyam pendidikan prasekolah dan langsung memulai pendidikan di sebuah SD di perdesaan Klaten pada tahun 1977. Di SD, ia sempat tidak naik kelas; ia harus berada di kelas 2 sebanyak dua kali. Menurut pengakuannya, salah satu faktor kegagalan itu adalah kendala bahasa. Dengan kata lain, karena lahir di Medan dan orang tuanya yang berasal dari Jawa tidak secara intensif memajukan bahasa Jawa kepada Rusi, saat itu ia belum terlalu menguasai bahasa Jawa yang

menjadi bahasa pengantar di SD tempatnya belajar. Rusi menamatkan SD-nya pada tahun 1984 dan melanjutkan sekolah ke SMP Kanisius di Dlanggu, Klaten. Setelah menamatkan SMP-nya pada tahun 1987, ia melanjutkan studinya ke yayasan pendidikan yang sama namun di lokasi yang berbeda, yakni ke SMA Kanisius Klaten. Rusi tidak langsung melanjutkan studi ke perguruan tinggi setelah menamatkan SMA-nya pada tahun 1990. Baru pada tahun 1991 ia melanjutkan studi ke Akademi Bahasa Asing Tjujuhbelas Agustus Semarang dan mengambil jurusan D3 Manajemen Perkantoran; ia menamatkannya pada tahun 1995. Setelah tamat kuliah Rusi sempat menganggur; dan pada tahun 1996 ia pergi ke Jakarta untuk mencari pekerjaan. Akhirnya, ia mendapatkan pekerjaan di sebuah kantor notaris di daerah Bogor pada tahun 1997 dan bekerja di kantor itu sebagai karyawan yang mengurus perihal administrasi sampai saat ini; dan akhirnya ia menikah dengan saya pada tanggal 14 Januari 2006.

Kedua orang tua saya berasal dari sebuah *nagari* di tepian danau Maninjau, Kabupaten Agam, Sumatra Barat. Sebagaimana yang banyak dilakukan orang Minangkabau, kedua orang tua saya merantau, yakni ke Bandar Lampung pada tahun 1961, sehingga saya dilahirkan di kota itu tanggal 17 Mei 1972 sebagai anak bungsu dari tujuh bersaudara. Ayah saya meninggal dunia pada tanggal 30 November 1976, yakni ketika saya masih berusia empat tahun. Menurut pengamatan kakak-kakak saya, walaupun keluarga kami tinggal di daerah yang bukan merupakan daerah guyub tutur bahasa Minangkabau, ayah dan ibu kami saat itu selalu berinteraksi satu dengan yang lain dengan menggunakan bahasa Minangkabau; dan ketika beinteraksi dengan anak-anak mereka, orang tua kami menggunakan bahasa Indonesia dialek setempat dan sangat sering beralih kode ke bahasa Minangkabau. Setelah ayah saya meninggal dunia, ibu saya tetap melanjutkan praktik alih kodenya ketika beinteraksi kepada anak-anaknya, termasuk kepada saya tentunya. Ibu saya, atas permohonan saya, tinggal bersama saya di Bogor sejak tahun 2003 sampai akhirnya beliau tutup usia di Rumah Sakit Salak Bogor pada tanggal 21 Mei 2006, yakni ketika Rafa baru berusia dua bulan dalam kandungan ibunya.

Sama seperti istri saya, saya tidak mengenyam pendidikan prasekolah. Saya mulai bersekolah di sebuah SD di Bandar Lampung pada tahun 1979 dan melanjutkan ke SLTP di kota yang sama pada tahun 1985. Pada tahun 1988 saya pindah ke Jakarta dan melanjutkan studi ke SMA Negeri 68 Jakarta dan tinggal bersama kakak saya yang tertua. Kami hanya tinggal berdua di sebuah rumah kontrakan sederhana (yang kini lebih populer dengan sebutan rumah petak) di Klender, yakni daerah yang saat itu masih dianggap daerah pinggiran Jakarta dan kini tampaknya tidak lagi dianggap demikian; kami tinggal di sana sampai saya lulus SMA pada tahun 1991. Saya gagal ketika mengikuti Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN) pada tahun 1991 dan mengulanginya pada tahun 1992; dan akhirnya diterima sebagai mahasiswa di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Malang (saat itu masih bernama IKIP MALANG). Walaupun menamatkan kuliah pada tahun 1998, sebenarnya saya telah mulai aktif mengajar kelas-kelas privat bahasa Inggris dan mengajar di kursus-kursus bahasa Inggris jauh sebelum itu. Setelah lulus kuliah saya sempat "melanglang ke sana ke sini" dalam rangka mencari pekerjaan yang saya anggap cocok bagi saya. Sejak tahun 2000 sampai saat ini, saya aktif mengajar bahasa Inggris di sebuah cabang kursus bahasa terkemuka di Indonesia, yakni International Language Programs (ILP) cabang Bogor. Selain itu, saya juga mengajar matakuliah bahasa Inggris di STIE Kesatuan Bogor sejak awal 2008 sampai saat ini. Di samping, itu sejak pertengahan tahun 2008, saya mulai mengajar beberapa matakuliah linguistik di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Ibn Khaldun Bogor.

Rafa adalah anak pertama dari dua anak kami; ia memiliki adik perempuan yang bernama Zahra Syafa Syamsuar yang lahir di Bogor pada tanggal 10 Juni 2009. Rafa bersifat: periang, banyak bergerak dan berbicara, sedikit pemaarah, sedikit pemalu, tidak terlalu cepat akrab dengan orang yang baru dikenalnya, dan cerdas; dan ia saya curigai memiliki bakat bahasa yang cukup tinggi. Mengenai pola asuh, sebagaimana telah dijelaskan di bab I, di siang hari, yakni ketika saya mengajar dan Ibu Rafa berada di tempat kerjanya, Rafa diasuh oleh seorang pengasuh yang juga telah dijelaskan dalam Bab I. Walaupun kuantitas pertemuan kami

dengan anak-anak kami tidak dapat dikatakan sering, saya mengklaim bahwa perhatian yang kami berikan kepada mereka, terutama kepada Rafa, berkualitas. Klaim itu berdasarkan indikator bahwa kualitas hubungan emosional Rafa dengan kami jauh lebih baik dibandingkan kualitas hubungan emosional Rafa dengan orang dewasa sekitarnya, terutama jika dibandingkan dengan hubungan emosional Rafa dengan pengasuh anak yang dimaksud di atas.

Pada saat proses pengumpulan data dimulai, yakni pada tanggal 7 Oktober 2009, Rafa telah berusia 2;9,2 (dua tahun; sembilan bulan, dua minggu). Dalam proses itu, *alhamdulillah*, Rafa secara umum berada dalam kondisi sehat dan berperilaku sangat kooperatif. Dengan demikian, saya dapat mengatakan bahwa tidak terdapat kendala yang berarti dalam proses pengumpulan data.

4.3 Metode Pengukuran Komprehensi dan Produksi Bahasa sebagai Dasar Konstruksi Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan adalah yang dirancang sesuai dengan kebutuhan pengumpulan data. Selain itu, alat ukur dikonstruksi berdasarkan aspek yang akan diukur: produksi dan komprehensi. Untuk keperluan perancangan alat ukur, saya memperhatikan beberapa metode yang ditawarkan Lust (2006: 132–136) yang sangat berkaitan dengan proses pengukuran produksi bahasa subyek penelitian ini. Berikut uraian beberapa metode itu.

4.3.1 Sampling Tuturan Alamiah

Sampling tuturan alamiah (*natural speech sampling*) adalah metode terkemuka tentang kajian pengetahuan bahasa anak dan mencakup kajian mengenai produksi bahasa anak melalui perekaman dan transkripsi tuturan alamiah. Analisis sistematis dalam metode ini dapat mengukur bentuk gramatikal tuturan dan konteks yang di dalamnya tuturan itu ditemukan. Metode ini pun dapat mengoptimalkan kemungkinan peneliti untuk mendapatkan sistem gramatikal anak pada kurun waktu tertentu. Akan tetapi, walaupun dapat memberikan sumber yang kaya akan petunjuk tentang pengetahuan bahasa anak, metode ini sebenarnya memiliki keterbatasan. Konstruksi khusus tertentu mungkin tidak muncul dalam

sampel yang didapatkan. Hal ini bisa terjadi karena konteks pragmatis atau kognitif yang ada dalam situasi yang ada tidak memotivasi mereka untuk memproduksi struktur itu. Metode ini bukanlah metode utama yang digunakan untuk pemerolehan data. Namun, karena penelitian ini menganut prinsip penelitian longitudinal yang dapat bersifat observasional, untuk pemerolehan data bagi butir leksikal tertentu metode sampling tuturan alamiah ini tetap saya jadikan acuan.

4.3.2. Produksi Terpancing

Produksi terpancing (*elicited production*) adalah salah satu metode penelitian eksperimental; metode ini dapat memancing produksi satuan linguistis dengan menggunakan cara yang membantu peneliti mencapai aspek pengetahuan linguistis tertentu, dan melakukannya dalam cara terkontrol. Dalam metode ini, pelaku eksperimen mencoba memberi anak konteks yang terbakukan yang akan memotivasi anak dalam memproduksi kalimat yang diinginkan peneliti, yakni dengan mencoba memprovokasi anak untuk memberi respon dengan menggunakan pertanyaan terbalik (*inverted question*) (Thornton, 1996 dalam Lust 2006: 133). Karena penelitian ini juga menggunakan prinsip-prinsip yang ditawarkan dalam penelitian eksperimental, metode ini juga dipakai dalam proses pemerolehan data. Selain itu, terkait dengan gagasan *provokasi* di atas, dalam proses pengumpulan data, saya sebagai pengumpul data menjadi provokator dalam hampir setiap peristiwa tutur antara saya dan subyek penelitian.

Sama dengan sampling tuturan alamiah, metode ini juga dapat memberikan contoh yang melimpah atas kemampuan anak untuk membangun struktur bahasa. Ada sebuah prosedur dalam produksi terpancing yang memberikan struktur awal yang dari padanya anak dapat "digiring" kepada bentuk tertentu yang sedang dilakukan peneliti; yakni yang disebut prosedur *cloze* (Potts *et al.* 1979; dalam Lust 2006: 133). Dalam prosedur ini, anak diminta untuk melengkapi kalimat (dengan dibantu dengan keberadaan konteks atau keberadaan gambar) yang diberikan peneliti. Prinsip-prinsip tersebut di atas juga saya pakai untuk mengukur produksi bahasa subyek penelitian ini.

4.3.3 Peniruan Terpancing

Peniruan terpancing (*elicited imitation*) adalah metode yang merupakan tugas yang meminta anak menirukan sebuah atau serangkaian kalimat yang telah dirancang khusus dan telah dikontrol untuk menguji struktur tertentu atau operasi dan prinsip yang menggarisbawahi kalimat-kalimat itu. Dalam hal ini, peneliti mengetahui struktur yang akan diproduksi anak, menganalisis reproduksi yang dilakukan anak dalam rangka menyesuaikan atau membedakan tuturannya dengan struktur bahasa orang dewasa, dan mengaitkannya dengan teori struktur linguistik agar dapat membuat kesimpulan mengenai pandangan atau teori yang dimiliki anak tentang bahasa. Karena pengamatan atas peniruan tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian ini, prinsip dalam metode ini tidak saya perhatikan walaupun teknik peniruan ternyata sempat dilakukan dalam pengumpulan data.

4.3.4 Pengukuran Komprehensi

Walaupun pelbagai metode produksi terpancing juga mencakup pengukuran komprehensi pada tataran tertentu, metode itu tidak memberikan bukti langsung mengenai aspek tertentu dari penafsiran kalimat. Sebagai contoh, jika kita ingin membuktikan bagaimana anak menafsirkan pronomina "she" atau "herself", kita membutuhkan pengujian yang lebih langsung untuk menguji komprehensi. Ada dua metode terkait pengamatan komprehensi. Pertama adalah tugas menunjuk atau bertindak (*point/act out task*), yakni metode yang berguna karena kesederhanaannya dan kualitasnya yang serupa permainan. Sebuah kalimat yang dirancang agar dapat digunakan untuk meminta anak menunjuk objek tertentu atau bertindak berdasarkan stimulus dari kalimat itu. Kalimat stimulus serupa kalimat itu dapat juga digunakan dalam metode produksi agar dapat memberikan petunjuk. Kedua adalah tugas menyatakan nilai yang sesungguhnya (*true value judgment task*), yakni metode yang digunakan untuk pengukuran komprehensi yang mengharuskan anak memediasi pengetahuan mereka melalui tindakan; beberapa pengujian komprehensi didapati menurunkan jumlah dan tipe perilaku nyata yang diperlukan.

Dalam tugas ini, peneliti melakukan tindakan dalam situasi tertentu. Upaya lain dalam tugas ini adalah dengan menyediakan gambar yang memperlihatkan sebuah kegiatan tertentu, dan anak dapat dengan mudah diminta untuk menentukan apakah hal itu merupakan sebuah interpretasi bagi kata atau ungkapan tertentu.

4.4 Konstruksi Alat Ukur Penelitian

Dalam Bab III telah disebutkan bahwa terdapat sejumlah butir leksikal yang diasumsikan telah terpajankan kepada Rafa. Kemudian, dihipotesiskan bahwa sebagian besar dari butir leksikal itu telah diperoleh Rafa, baik pada tataran komprehensi, produksi terpancing, maupun produksi spontan. Selain itu, diasumsikan bahwa sebagian dari butir leksikal itu, karena pengaruh variabel-variabel tertentu, mungkin belum diperoleh Rafa. Terkait dengan itu, diperlukan alat ukur yang akan digunakan untuk membuktikan hipotesis-hipotesis itu. Berikut adalah konstruksi alat ukur dimaksud; dan butir-butir leksikal dimaksud dapat dilihat dalam lapiran tesis ini.

Tabel 1
ALAT UKUR
PEROLEHAN LEKSIKON BAHASA INGGRIS
PUTERA RAFA SYAMSUAR

Ranah Semantis	Butir Leksikal	Tipe Pemerolehan			Keterangan
		Pada Tataran			
		Belum Diperoleh	Komprehensi	Produksi Terpancing	
Orang & Yang Terkait dengan Ranah Ini					
Binatang & Yang Terkait dengan Ranah Ini					
Kendaraan & Yang Terkait dengan Ranah Ini					
Anggota Tubuh					
Kesehatan, Penyakit, & Rasa Nyeri					
Pakaian					

Universitas Indonesia

Mainan & Yang Terkait dengan Ranah Ini						
Catatan: Butir leksikal mainan yang merupakan kendaraan dan tidak termasuk dalam ranah ini dimasukkan ke dalam ranah kendaraan.						
Bagian Rumah						
Peralatan Rumah Tangga & Benda Yang Ada di Dalam Rumah						
Benda yang Terkait dengan Kegiatan Belajar						
Makanan & Minuman						
Perlengkapan Makan						
Buah-buahan & Sayuran						
Perlengkapan Mandi						
Perlengkapan Bayi & Yang Terkait dengan Bayi						
Keadaan						
Kegiatan Sehari-hari						
Kegiatan Lain						
Gerakan & Posisi						
Cara						
Tempat Umum & Yang terkait dengan Ranah Ini						
Benda di Luar Rumah						
Benda Alam & Keadaan Alam						
Lain-lain						

4.5 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan dan pengelolaan data diatur sedemikian rupa sehingga dapat memudahkan pelaksanaan penelitian. Proses diawali dengan pengumpulan data, dan kemudian dilanjutkan dengan reduksi data dan pengamatan data dalam waktu yang bersamaan. Selanjutnya, diadakan interpretasi. Interpretasi data tidak serta-merta menghentikan proses pengelolaan data karena perlu diadakan verifikasi yang memerlukan pengamatan dan reduksi data kembali.

Data yang digunakan adalah yang didapat dari dua sumber. Sumber pertama adalah yang didapat dari perekaman atas tuturan subyek penelitian dalam kurun waktu satu bulan lebih, yakni sejak tanggal 7 Oktober sampai 7 November 2009. Perekaman tidak dijadwalkan karena harus disesuaikan dengan kesiapan mental dan kesiapan fisik Rafa sebagai subyek penelitian dan juga saya sebagai pengumpul data. Perekaman dilakukan berkali-kali di tempat yang berbeda-beda. Perekaman yang dilakukan berkali-kali dan beragamnya tempat perekaman memang disengaja agar data yang diperoleh lebih representatif; dan hal ini tentu terkait dengan kesahihan dan keterandalan data. Berikut adalah uraian tanggal dan tempat perekaman.

- Tanggal 7 Oktober; dilakukan di dalam rumah, yakni di kamar tidur, ruang keluarga, dan dapur.
- Tanggal 19 Oktober; dilakukan berulang-ulang di tempat yang berbeda-beda:
 - (1) dalam perjalanan mengelilingi kompleks perumahan dengan berjalan kaki,
 - (2) dalam perjalanan dari rumah menuju kampus Univ. Ibn Khaldun (UIKA) bersepeda motor,
 - (3) di kampus UIKA: di tempat parkir, ruang dosen, toilet, dan perpustakaan,
 - (4) di Toserba Yogya, Plaza Indah Bogor, dan
 - (5) dalam perjalanan pulang dari UIKA bersepeda motor.
- Tanggal 26 Oktober; dilakukan berulang-ulang di tempat yang berbeda-beda:
 - (1) di stasiun Cilebut saat saya dan Rafa menunggu KRL yang akan membawa kami ke kampus UI Depok,
 - (2) di atas KRL dari stasiun Cilebut menuju stasiun UI,
 - (3) di kampus Fakultas Psikologi UI,
 - (4) di stasiun UI saat saya dan Rafa menunggu KRL yang akan membawa kami pulang ke Cilebut, dan
 - (5) di atas KRL dari stasiun UI menuju stasiun Cilebut.
- Tanggal 31 Oktober; dilakukan berulang-ulang di dua tempat yang berbeda:
 - (1) di rumah dan (2) di sekitar kompleks perumahan.
- Tanggal 1 November; dilakukan berulang-ulang di dua tempat yang berbeda:
 - (1) di rumah dan (2) di sekitar kompleks perumahan.
- Tanggal 2 November; dilakukan berulang-ulang di tempat yang berbeda-beda:
 - (1) dalam perjalanan dari rumah menuju warung internet bersepeda motor,
 - (2) di sebuah warung internet,
 - (3) di depan sebuah apotek yang juga terdapat tempat praktik seorang dokter yang berada di sebelah warung internet tersebut di atas,
 - (4) dalam perjalanan pulang dari warung internet dengan bersepeda motor, dan
 - (5) di rumah.

- Tanggal 5 November; dilakukan berulang-ulang di tempat yang berbeda-beda:
 - (1) di tempat pangkas rambut,
 - (2) dalam perjalanan menuju Hypermart Bogor menumpang kendaraan umum
 - (3) di Hypermart Bogor, dan
 - (4) dalam perjalanan pulang dari Hypermart Bogor.
- Tanggal 6 November; dilakukan berulang-ulang di tempat yang berbeda-beda:
 - (1) di rumah,
 - (2) di sekitar kompleks perumahan,
 - (3) dalam perjalanan dari rumah menuju kampus UIKA bersepeda motor,
 - (4) di kampus FKIP UIKA, di tempat parkir, ruang dosen, toilet, dan perpustakaan, dan
 - (5) dalam perjalanan pulang dari UIKA,
- Tanggal 7 November; dilakukan berulang-ulang, namun hanya di rumah.

Sumber data yang kedua adalah yang didapat dari pencatatan serta ingatan atas pengamatan tuturan subyek penelitian selama kurun waktu perekaman dan waktu yang tidak terlalu terpaut jauh dengan kurun waktu itu.

4.6 Alat Bantu Penelitian

Dalam pengumpulan, reduksi, pengelolaan, dan analisis data, alat bantu penelitian yang saya gunakan adalah sebagai berikut:

- (1) sebuah alat perekam digital stereo bermerek Sanyo dengan type ICR-B170NX yang digunakan untuk merekam tuturan subyek penelitian, dan
- (2) sebuah *personal computer* dengan spesifikasi Intel Pentium 4 1,8 ghz. yang memiliki program Windows Media Player yang digunakan untuk mereduksi, mengelola, dan menganalisis data.

4.7 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara merekam percakapan antara saya sebagai pengumpul data dan subyek penelitian. Karena sampling tuturan alamiah bukanlah metode utama yang dipakai dalam proses pengumpulan data, melainkan merupakan salah satu metode saja, sebagaimana telah disebut dalam bagian Metode Pengukuran di atas, saya yang menjadi mitra tutur subyek penelitian dalam hampir semua peristiwa tutur yang direkam merupakan provokator (*provoker*) yang memberi stimulus atau pertanyaan. Strategi ini bertujuan agar subyek penelitian dapat menuturkan respon atau jawaban yang ingin didapatkan. Sesuai dengan yang telah disebutkan dalam bagian Metode Pengukuran di atas, berdasarkan kenyataan di lapangan, metode yang saya pakai ternyata memang merupakan penggabungan dari semua metode yang ditawarkan Lust (2006).

Setelah data mentah didapat, data direduksi. Reduksi data dilakukan dengan cara memenggal-menggal percakapan sehingga diperoleh cuplikan-cuplikan percakapan yang di dalamnya terdapat petunjuk yang digunakan untuk menginterpretasi tipe perolehan butir leksikal yang terkandung di dalamnya. Untuk mempermudah proses analisis, terutama yang terkait dengan analisis bunyi bahasa, sebagian besar tuturan subyek penelitian saya transkripsikan ke dalam transkripsi fonetis. Dengan berpedoman kepada bunyi-bunyi bahasa yang dijelaskan dalam Wells dan House (1995:), Fromkin dan Rodman (1998), serta Alwi *et al.* (1998), berikut adalah simbol-simbol bagi bunyi utama yang saya asumsikan terdapat dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Tabel 2
Simbol bagi Bunyi Vokal

	Depan		Tengah		Belakang	
	tegang	kendur	tegang	kendur	tegang	kendur
Tinggi	i	ɪ			u	ʊ
Sedang	e	ɛ	ɜ	ə	o	ɔ
Rendah		æ		ʌ	a	ɒ

Table 3
Simbol bagi Bunyi Konsonan

	Bilabial	Labio-dental	Dental	Alveolar	Pasca-alveolar	Palatal	Velar	Uvular	Glotal
Hambat	p b			t d		c ɟ	k ɡ		ʔ
Nasal	m			n		ɲ	ŋ		
Getar				r				R	
Afrikat					tʃ dʒ				
Frikatif		f v	θ ð	s z	ʃ ʒ		x		h
Lateral				l					
Semivokal					j	y	w		

Kemudian, cuplikan-cuplikan percakapan tersebut di atas dikelola, yakni dengan cara memasukkannya ke dalam tabel alat ukur sesuai dengan butir leksikal yang terkandung di dalamnya; lalu berdasarkan petunjuk yang didapat dari cuplikan percakapan, tipe perolehan tiap-tiap butir leksikal diinterpretasi. Dengan demikian, setiap kali sebuah cuplikan di masukkan ke dalam tabel alat ukur dan butir leksikal yang ada di dalamnya diinterpretasi tipe perolehannya, semakin berkurang butir leksikal yang harus ditelusuri; dan kemudian perekaman untuk mendapatkan petunjuk bagi interpretasi tipe perolehan butir leksikal yang belum tertelusuri dilanjutkan.

Perekaman terus dilakukan berulang-ulang sehingga semakin banyak petunjuk yang didapat. Pada umumnya sebuah cuplikan percakapan mengandung satu butir leksikal. Namun, terdapat beberapa cuplikan percakapan yang ternyata mengandung lebih dari satu butir leksikal. Oleh karena itu, cuplikan tunggal itu digunakan sebagai petunjuk bagi penentuan tipe perolehan beberapa butir leksikal yang ada

di dalamnya. Kebalikannya, ada beberapa butir leksikal yang ternyata memiliki beberapa pentunjuk yang digunakan untuk mengeinterpretasi tipe perolehannya yang diperoleh dari beberapa cuplikan percakapan. Cuplikan-cuplikan percakapan itu dimasukkan ke dalam tabel alat ukur untuk memperkuat alasan interpretasi tipe perolehan butir leksikal dimaksud.

Pada saat pengumpulan data, ternyata terdapat butir-butir leksikal yang sebenarnya telah terpajankan kepada subyek penelitian namun belum disiapkan dan belum terdapat dalam tabel alat ukur penelitian. Berdasarkan pada prinsip bahwa penelitian kualitatif memudahkan peneliti dalam menghadapi kenyataan ganda di lapangan, walaupun belum disiapkan, butir leksikal itu disisipkan ke dalam tabel alat ukur. Untuk membedakan butir leksikal yang dimaksud dengan butir leksikal yang telah disiapkan sebelumnya, butir-butir leksikal sisipan itu dicetak tebal sebagaimana dapat dilihat dalam lampiran tesis ini. Strategi inipun saya lakukan berdasarkan prinsip bahwa penelitian kualitatif menggunakan rancangan penelitian yang bersifat sementara; dengan kata lain, rancangan terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan.

Akhirnya, pada batas waktu yang telah ditentukan perekaman dihentikan karena penelitian ini menetapkan batas kurun waktu penelitian. Alasan lain adalah analisis data harus segera dimulai. Analisis dikhawatirkan tidak akan terfokus bila batas kurun waktu perekaman tidak ditentukan. Analisis data dilakukan dengan prinsip dan teknik-teknik tertentu yang akan dijelaskan dalam bagian Teknik Analisis Data.

4.8 Kesahihan dan Keterandalan Data

Shaughnessy *et al.* (2006: 334) menyatakan bahwa bias dari pengumpul data dalam proses pengumpulan data dapat mengakibatkan kekeliruan interpretasi hasil penelitian yang bersifat studi kasus. Hasil penelitian ini memang bergantung pada intrpretasi yang saya berikan sebagai peneliti terhadap data yang diperoleh dalam pengamatan berpartisipasi. Oleh karena itu, sangat perlu didiskusikan kesahihan (*validity*) dan keterandalan (*reliability*) data yang digunakan.

Hardy (2004: 23) menyatakan bahwa kesahihan berkaitan dengan dengan isu apakah sebuah variabel benar-benar dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Terkait dengan itu, Mackey (2005: 106–7) pun mengutarakan bahwa harus diyakinkan bahwa hasil penelitian mencerminkan kesahihan data. Untuk itu, saya mengaitkan metode pengukuran dalam penelitian ini dengan yang dijelaskan Mackey sebagai kesahihan isi. Kesahihan isi (*content validity*) mengacu kepada keterwakilan pengukuran yang terkait dengan gejala yang diteliti. Dalam penelitian ini, yang diukur adalah tipe perolehan tiap-tiap butir leksikal yang didapat dari proses pengumpulan.

Saya ingin mengatakan bahwa data penelitian ini sah. Klaim itu saya dasarkan pada kenyataan bahwa untuk menginterpretasi tipe perolehan tiap-tiap butir leksikal saya selalu merujuk kepada petunjuk yang di dapat dari cuplikan percakapan antara saya sebagai pengumpul data dan subyek penelitian serta catatan dan ingatan saya mengenai tuturan subyek penelitian. Selain itu, sebagaimana sempat disinggung pada bagian Metode Pengumpulan Data, Perekaman yang dilakukan berkali-kali dan beragamnya tempat perekaman menjadikan data lebih representatif dan lebih sah.

Di samping kesahihan, ada sebuah syarat lain yang juga penting untuk didiskusikan terkait metode pengukuran, yakni keterandalan data. Lincoln dan Guba (1999: 399) menyatakan bahwa keterandalan bersinonim dengan: kebergantungan (*dependability*), kestabilan (*stability*), keajekan (*consistency*), kemungkinan (*predictability*), dan ketepatan (*accuracy*). Lebih sempit daripada itu, Hardy (2004: 22–3), sebagaimana juga Mackey (2005: 128), menyatakan bahwa keterandalan berkaitan dengan keajekan sebuah variabel.

Dari proses pengumpulan data, saya laporkan bahwa terdapat banyak petunjuk bahwa metode pengukuran ini bersifat andal. Petunjuk itu dapat dilihat dalam sejumlah cuplikan yang di dalamnya terdapat butir leksikal yang sama. Sebagaimana telah disebutkan dalam bagian Teknik Pengumpulan Data, beberapa cuplikan percakapan yang dimaksud dimasukkan ke dalam tabel alat ukur untuk memperkuat alasan interpretasi butir leksikal dimaksud ke dalam sebuah tipe

perolehan tertentu. Dengan kata lain, beberapa cuplikan itu dijadikan petunjuk bahwa data dalam penelitian ini dapat diandalkan. Cuplikan-cuplikan yang di dalamnya terdapat butir leksikal *children* berikut adalah salah satu contohnya; dan sejumlah cuplikan lainnya dapat dilihat dalam lampiran tesis ini.

R: Koq gak ada?

F: What are you looking for?

R: [ə::ciRən]

1 Nov. saat saya menemani Rafa bermain sepeda dan melintasi tempat anak-anak biasanya *nongkrong*

F: Who are playing on the swing?

R: [ana?anak?ana?]

F: In English, please.

R: [ə::ciRən]

F: Okay.

19 Okt. saat saya dan Rafa melihat anak-anak sedang bermain di sebuah ayunan

Akan tetapi, ada sejumlah cuplikan percakapan yang di dalamnya terdapat butir leksikal yang sama, namun petunjuk-petunjuk yang didapat dari beberapa cuplikan itu malah menunjukkan ketidakajekan tipe perolehan, ini berbeda dari contoh upaya interpretasi tipe pemerolehan butir leksikal *children* di atas. Contohnya dapat dilihat dalam cuplikan-cuplikan percakapan yang digunakan untuk interpretasi butir leksikal *me* berikut.

F: Do you want me to help you?

R: Eh hm

F: What should I do?

R: [bapa?:ep:ep:epyu]

F: Hm not help you.

R: [ep:ep:epmi:]

F: So what should I do for you?

R: [bapa?:ep:ep:epmi:]

7 Okt. saat saya menemani Rafa bermain sepeda di luar rumah

F: Do you want me to hold you? How do you say it?

R: [pa?:o?mi:]

31 Okt. saat Rafa meminta saya untuk menggendongnya di rumah

F: Does it belong to Ibu or belong to me?

R: [tumi:]

6 Nov, saat saya menanyai Rafa siapa yang memiliki cangkir yang sedang saya pegang

Harus saya pertegas bahwa gejala itu bukan merupakan petunjuk bahwa data tidak dapat diandalkan. Gejala itu memang merupakan salah satu gejala yang ada dalam proses pemerolehan leksikon, yakni ketidakajekan pemberian makna oleh anak kepada label yang merujuk kepada sebuah referen tertentu. Gejala itu adalah salah satu temuan penelitian ini dan akan dibahas dalam Bab Analisis Data.

4.9 Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data dihentikan, analisis data dimulai. Yang dimaksud dengan data adalah daftar butir leksikal beserta interpretasi tipe perolehan tiap-tiap butir leksikal. Sebagaimana telah disebut di atas, interpretasi itu didasarkan pada petunjuk yang didapat dari cuplikan-cuplikan percakapan. Untuk butir-butir leksikal yang ternyata tidak memiliki atau belum mendapatkan petunjuk, saya mencoba membuka catatan saya atau mengingat-ingat peristiwa tutur antara saya dan subyek penelitian yang tidak sempat terekam dalam kurun waktu perekaman atau waktu yang terpaut tidak terlalu jauh dengan kurun waktu perekaman (sebelumnya maupun sesudahnya). Berdasarkan petunjuk yang diperoleh dari catatan atau ingatan itu, tipe perolehan butir-butir leksikal yang dimaksud diinterpretasi. Bila ternyata saya tidak memiliki catatan tentang butir leksikal itu dan saya tidak yakin bahwa butir leksikal itu telah diperoleh, maka butir leksikal dimaksud dimasukkan ke dalam kategori yang belum diperoleh. Dalam lampiran tesis ini, untuk butir leksikal tertentu terdapat lebih dari satu tanda contreng; yang dipakai untuk memarkahi interpretasi tipe perolehan adalah tanda contreng yang dicetak lebih besar; dengan kata lain, tanda contreng yang dicetak lebih kecil diabaikan.

Selanjutnya, setelah semua butir leksikal tersebut di atas selesai diinterpretasi, dilakukan rekapitulasi butir-butir leksikal berdasarkan ranah semantisnya dan tipe-tipe pemerolehannya. Hasil dari rekapitulasi itu digunakan untuk melakukan uji hipotesis penelitian. Uji hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak.

Kemudian, dengan berlandaskan teori-teori yang telah diuraikan dalam Bab II dan Bab III, data dianalisis. Analisis data dimulai dengan menjelaskan hambatan yang ditemukan dalam menginterpretasi tipe pemerolehan butir-butir leksikal tertentu. Setelah itu, data dianalisis dengan menggunakan beberapa sudut pandang aspek-aspek dalam linguistik, yakni sudut pandang fonetis-fonologis, morfologis, sintaktis dan semantis. Di samping itu, diuraikan hasil penelitian yang terkait dengan variabel-variabel bebas yang telah ditetapkan dan dianggap sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil penelitian.

4.10 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam satu semester (semester gasal 2009–2010); dan berikut adalah matriks jadwal penelitian ini.

Tabel 4
Jadwal Penelitian

Bulan:	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari
Minggu ke:	1 2 3 4	1 2 3 4	1 2 3 4	1 2 3 4	1 2 3 4	1 2 3 4
Pemilihan Topik	x x	x x				
Penyusunan Usulan Penelitian		x x x	x			
Seminar Usulan Penelitian			x			
Kajian Kepustakaan	x	x x x x	x x x x	x x x x	x x x x	
Pengumpulan Data			x x x	x		
Pengelolaan Data			x x	x x x x		
Analisis Data				x x x x	x x	
Penulisan			x x	x x x x	x x	
Seminar Pratesis					x	
Penyuntingan					x x	x
Ujian dan Pengumpulan Tesis						x